



**PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI  
OLAHRAGA DAN PUSAT PENDIDIKAN DAN  
LATIHAN PELAJAR DI PROVINSI  
LAMPUNG**

**DISERTASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan  
Olahraga di Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Jurya  
0601612013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PROMOTOR

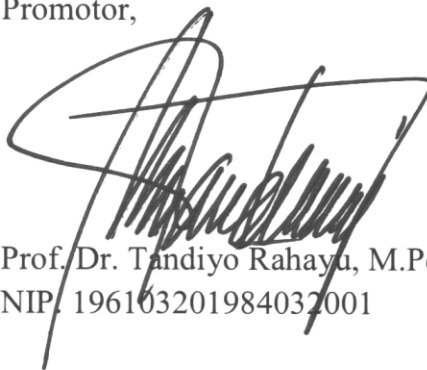
Desertasi dengan judul “Pembinaan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar di Provinsi Lampung” yang disusun oleh :

Nama : Jurya  
NIM : 0601612013  
Program Studi : Pendidikan Olahraga

Telah disetujui oleh Tim Promotor untuk diajukan ke sidang tertutup desertasi.

**Semarang, Januari 2019**

Promotor,



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd  
NIP. 196103201984032001

Kopromotor,



Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd  
NIP. 190801171992031001

Anggota Promotor



Dr. Setya Rahayu, M.S  
NIP. 196111101986012001

## PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP 1

Disertasi dengan judul “Pembinaan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar di Provinsi Lampung”

karya:

Nama : Jurya

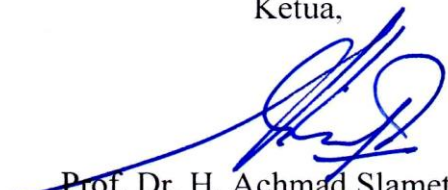
NIM : 0601612013

Program Studi : Pendidikan Olahraga

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap I Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018

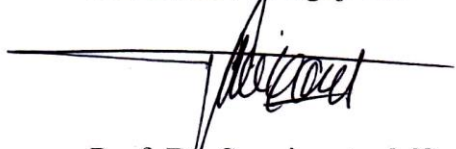
Semarang, Agustus 2018

Ketua,




Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si  
NIP. 196105241986011001

Sekretaris / Penguji III,



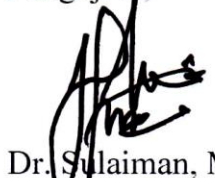
Prof. Dr. Soegiyanto, MS  
NIP. 195401111981031002

Penguji I,




Prof. Dr. Hari Setiono, M.Pd  
NIP. 194911171976031001

Penguji II,




Dr. Sulaiman, M.Pd  
NIP. 196206121989011001

Penguji IV,



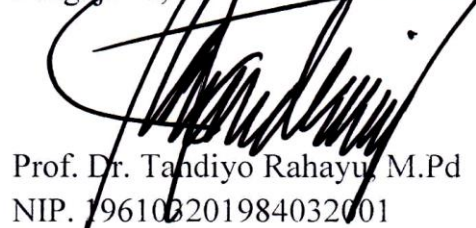
Dr. Setya Rahayu, M.S  
NIP. 196111101986012001

Penguji V,



Prof. Dr. Hari Amirullah R. M.Pd  
NIP. 190801171992031001

Penguji VI,



Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M.Pd  
NIP. 196106201984032001

## PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul "Pembinaan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar di Provinsi Lampung" karya:

Nama : Jurya

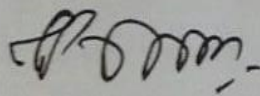
NIM : 0601612013

Program Studi : Pendidikan Olahraga

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 29 Agustus 2018

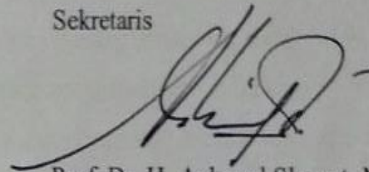
Semarang, Januari 2019

Ketua,



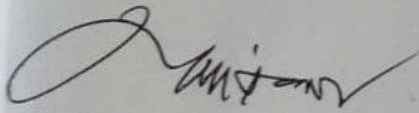
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum  
NIP. 196612101991031001

Sekretaris



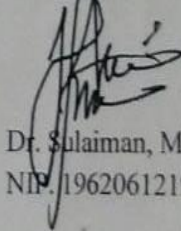
Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si  
NIP. 196105241986011001

Penguji I,



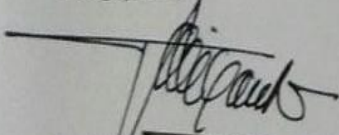
Prof. Dr. Hari Setiono, M.Pd  
NIP. 194911171976031001

Penguji II,



Dr. Sulaiman, M.Pd  
NIP. 196206121989011001

Penguji III,



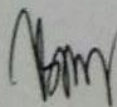
Prof. Dr. Soegiyanto, MS  
NIP. 195401111981031002

Penguji IV



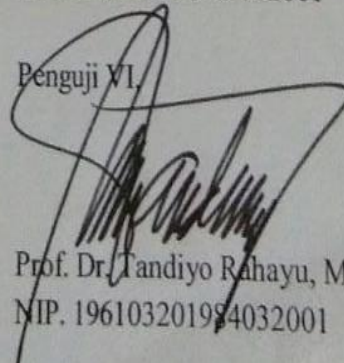
Dr. Setya Rahayu, M.S  
NIP. 196111101986012001

Penguji V,



Prof. Dr. Hari Amirullah R. M.Pd  
NIP. 190801171992031001

Penguji VI,



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd  
NIP. 196103201984032001

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya

Nama : Jurya

NIM : 0601612013

Program Studi : Pendidikan Olahraga

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul “Pembinaan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar di Provinsi Lampung” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan

Jurya

0601612013

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

**“Sebaik Apapun Sebuah Program Pembinaan Atlit Tidak Akan Berhasil  
Tanpa Sebuah Kerjasama yang Tersistem Antar Instansi Maupun  
Stakeholder Olahraga yang Terkait”**

### **Persembahan:**

Saya persembahkan karya tulis berupa Disertasi ini kepada:

Almamater Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Almamater Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dharma Wacana  
Metro Lampung

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmatnya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pembinaan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar di Provinsi Lampung”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Pendidikan Olahraga pada Program Studi Pendidikan Olahraga Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para Promotor: Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M.Pd., (Promotor) Prof., Dr. Hari Amirullah, M.Pd., (Kopromotor) dan Dr. Setya Rahayu, M.S. (Anggota Promotor).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi, Ka.Prodi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, beserta staf jajaran akademika atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Sri Martati, istri tercinta, Imawan Sujoko, Joko Riono dan Febti Lestari, anak-anak tercinta yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan selama peneliti menempuh pendidikan strata 3 di Universitas Negeri Semarang.
4. Segenap Dosen-dosen pengampuh mata kuliah di pascasarjana terkhusus pada program studi Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Semarang.
5. Rekan mahasiswa pasca sarjana program studi Pendidikan Olahraga khususnya program strata 3 angkatan 2012, bantuan dan semangat semasa tinggal di Kota Semarang.

6. Kepala Sekolah, guru dan pelatih SMA Negeri Olahraga dan PPLP Provinsi Lampung yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk membagi angket untuk memperoleh data penelitian.
7. Seluruh Siswa SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung yang telah bersedia menjadi sampel terkait penelitian yang dilakukan.
8. Seluruh keluarga, kerabat dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan secara rinci dalam tulisan ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat dan ikut memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan keilmuan.

Semarang, Januari 2019

**Jurya**



## ABSTRAK

**Jurya**, 2018. “Pembinaan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar di Provinsi Lampung”. *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Olahraga. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M.Pd., Kopromotor Prof. Dr. Hari Amirullah, M.Pd., dan Anggota Promotor Dr. Setya Rahayu, M.S.

**Kata Kunci** : Pembinaan Olahraga Lampung, SMAN Olahraga, PPLP Lampung

Penelitian ini bertujuan untuk pembinaan *context, input, process*, dan *product* yang meliputi pembinaan olahraga pelajar di SMAN Olahraga dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian pembinaan menggunakan desain model *CIPP*. Subjek penelitian ini adalah siswa, guru, pelatih, pengawas, SMAN Olahraga dan PPLP Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara (obeservasi), dan dokumentasi. Teknik analisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) reduksi data, penyajian data, 2) penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *Contexts* Pembinaan SMAN Olahraga dan PPLP Lampung memiliki kesesuaian antara visi misi dan tujuan yang hendak dicapai., 2) *Input* Perencanaan SMAN Olahraga dan PPLP Lampung dilengkapi dengan ketersediaan dokumen perencanaan latihan dan pedoman program., 3) *Process* Proses pembinaan SMAN Olahraga dan PPLP Lampung., 4) *Product* Program SMAN Olahraga dan PPLP Lampung mampu meningkatkan kualitas atlet.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *Contexts* Pembinaan SMAN Olahraga dan PPLP Lampung memiliki kesesuaian antara visi misi dan tujuan yang hendak dicapai., 2) *Input* Perencanaan SMAN Olahraga dan PPLP Lampung dilengkapi dengan ketersediaan dokumen perencanaan latihan dan pedoman program., 3) *Process* Proses pembinaan olahraga pelajar di SMAN Olahraga dan PPLP Lampung., 4) *Product* Program SMAN Olahraga dan PPLP Lampung mampu meningkatkan kualitas atlet di Provinsi Lampung.

Peneliti memberikan saran diharapkan pihak pelaksana baik pengurus, maupun pelatih untuk memantapkan kesesuaian antara tujuan dan visi misi, memperkuat landasan hukum, program perekrutan atlit, peningkatan sarana prasarana, dukungan pendanaan, dan peningkatan kualitas monitoring dan pembinaan dengan melibatkan instansi yang berkompeten dibidangnya.

## ABSTRACT

**Jurya.** 2018. *“The Coaching of Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga and Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar in Lampung Province”*. Dissertation. Education and Sport Study Program. Postgraduate. State University of Semarang. Promoter Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd., Co-promoter Prof. Dr. Hari Amirullah, M.Pd., Member of Promoter Dr. Setya Rahayu, M.S.

**Keywords:** Evaluation, Sport Coaching Lampung Province

This study was aimed to coach context, input, process, and product including sport coaching of the students in SMAN Olahraga and the Center for Students Education and Training (henceforth mentioned as PPLP which is the abbreviation of Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar) of Lampung.

This study was considered as an coaching study with the implementation of CIPP design. The subjects of this study were students, teacher, trainer and supervisor of SMAN Olahraga and PPLP of Lampung. The data collecting techniques used questionnaire, interview (observation), and documentation. Meanwhile, the data analysis technique was qualitative with the implementation of the following steps: 1) reducing data, presenting data, 2) drawing conclusion.

The result of this study indicated that 1) Context; the coaching of SMAN Olahraga and PPLP of Lampung had a match between vision and mission and aims which were to be achieved., 2) Input; SMAN Olahraga and PPLP of Lampung plans were equipped with the availability of training plan documents and program guidelines., 3) Process; the processes in the coaching of SMAN Olahraga and PPLP of Lampung., 4) Product; the programs of SMAN Olahraga and PPLP of Lampung were able to improve the athlete’s quality.

The conclusion of this study indicated that 1) Context; the coaching of SMAN Olahraga and PPLP of Lampung had a match between vision and mission and aims which were to be achieved., 2) Input; SMAN Olahraga and PPLP of Lampung plans were equipped with the availability of training plan documents and program guidelines., 3) Process; the processes in the coaching of SMAN Olahraga and PPLP of Lampung., 4) Product; the programs of SMAN Olahraga and PPLP of Lampung were able to improve the athlete’s quality in Lampung. The researcher suggests that the implementing parties, both organizer and trainer, are expected to be able to stabilize the compatibility between the aims and vision and mission, to strengthen legal basis, to organize athlete recruitment program, to improve the infrastructures, to support the funding, to improve the quality of monitoring and coaching by involving the competent agencies.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PROMOTOR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI TAHAP I .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI TAHAP II .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Cakupan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Masalah .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	11

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN**

**KERANGKA BERPIKIR**

2.1 Kajian Pustaka .....	13
2.2 Kerangka Teoritis .....	17
2.2.1 Pembinaan Olahraga .....	17
2.2.2 Pembinaan Sekolah Olahraga .....	20
2.2.3 Evaluasi Program .....	29
2.2.4 Ciri-ciri dan Evaluasi Program .....	34
2.2.5 Evaluator Program .....	36
2.2.6 Tujuan Evaluator Program .....	37
2.2.7 Model Riset Evaluasi .....	38
2.2.8 Model <i>CIPP</i> .....	41
2.2.9 Manajemen Olahraga .....	46
2.2.10 Konsep Dasar Sekolah Olahraga .....	50
2.3 Kerangka Berpikir .....	54

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	55
3.2 Desain Penelitian .....	55
3.3 Fokus Penelitian .....	58
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian .....	59
3.5 Teknik Pengumpul Data .....	60
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	66

	Halaman
3.7 Teknik Analisis Data .....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 <i>Context</i> Pembinaan Olahraga Pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung .....	70
4.2 <i>Input</i> Pembinaan Olahraga Pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung .....	83
4.3 <i>Process</i> Pembinaan Olahraga Pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung .....	123
4.4 <i>Product</i> Pembinaan Olahraga Pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung .....	134
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	146
5.2 Implikasi .....	149
5.3 Saran .....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>157</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Kuisisioner .....	62
3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	64
3.3 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	65
4.1 Mata Pelajaran SMANO .....	84
4.2 Jadwal Mata Pelajaran Kelas X .....	86
4.3 Struktur Kurikulum SMANO Kelas XI dan XII Program IPA .....	87
4.4 Struktur Kurikulum SMANO Kelas XI dan XII Program IPS .....	88
4.5 Data Siswa SMANO Lampung .....	90
4.6 Data Nama Personalia PPLP Provinsi Lampung Tahun Ajaran 2016	132
4.7 Rekomendasi Hasil Penelitian .....	145

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Komponen Kunci Evaluasi CIPP dalam Proses .....	46
2.2 Kerangka Berpikir Program Pembinaan .....	54
3.1 Desain Pembinaan Model CIPP .....	56
3.2 Triangulasi Sumber Data .....	66
3.3 Triangulasi Sumber Data Penelitian .....	67
3.4 Bagan Metode Analisis Data .....	67
4.1 Satuan Kredit Kompetensi .....	89
4.2 Struktur Organisasi PPLP .....	109
4.3 Mekanisme Pengelolaan PPLP .....	127

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian .....	158
2. Surat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan .....	159
3. Surat Dinas Pemuda dan Olahraga .....	160
4. Data Siswa SMA Negeri Olahraga Lampung .....	161
5. Data Siswa PPLP Lampung .....	162
6. Data Prestasi SMA Negeri Olahraga .....	163
7. Data Prestasi PPLP Lampung .....	166
8. Kuesioner Evaluasi Pembinaan SMA Negeri Olahraga Lampung .....	168
9. Kisi-Kisi Pedoman .....	173
10. Hasil Analisis Kuesioner .....	176
11. Transkrip Wawancara .....	183
12. Setifikat Pelatih SMANO .....	208
13. Sertifikat Pelatih PPLP .....	224
14. Foto Penelitian .....	228



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mempertimbangkan potensi pelajar sebagai bibit olahragawan yang dapat dijadikan ladang kerja yang cepat memberikan hasil, maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Menteri Olahraga dan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan tentang keinginan untuk memberikan bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan program olahraga pelajar. Program tersebut terdiri dari program olahraga wajib dan program olahraga karya. Program olahraga wajib adalah program olahraga yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum dan dilaksanakan menurut jadwal pelajaran sekolah. Sedangkan program olahraga karya adalah program olahraga yang diberikan diluar jam pelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa yang berbakat untuk mengembangkan bakatnya.

Manajemen olahraga nasional masih kurang efektif dan kurang efisien. Masih belum terjadi kesinambungan antara sub sistem yang satu dengan sub sistem yang lain dalam konteks pembinaan jangka panjang (8-12 tahun). Selain itu, pondasi pembinaan olahraga seperti sistem kompetisi olahraga nasional masih belum dapat dilaksanakan dengan baik. Padahal kompetisi olahraga merupakan akar dari pembinaan olahraga untuk meningkatkan daya saing olahraga nasional (Firmansyah, 2015).

Penyelenggaraan pendidikan dengan mempertimbangkan perkembangan kecerdasan, pertumbuhan bakat dan talenta peserta didik merupakan amanat

Undang-Undang yang harus ditegakkan baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 45 (ayat) 1 menyatakan *bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik peserta didik*. Pertumbuhan potensi yang dimaksud di sini mencakup potensi fisik dan potensi keberbakatan yang secara alamiah dimiliki peserta didik untuk dikembangkan dengan menggunakan berbagai sumber dan fasilitas yang memadai.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang visi dan misi dalam dunia pendidikan baik formal maupun informal sesuai dengan undang-undang. Salah satunya adalah dengan mewujudkan berdirinya pusat pembinaan dan latihan pelajar dan sekolah keberbakatan dalam bidang olahraga untuk membangun perkembangan potensi peserta didik dalam meningkatkan prestasi di bidang olahraga, memenuhi daya tampung siswa yang mempunyai bakat di bidang keolahragaan dan terselenggaranya pembangunan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) dan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga (SMANO).

Upaya Pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi bawaan (*inner capacity*), kecerdasan, bakat dan talenta istimewa yaitu dengan mendirikan PPLP dan SMA Negeri Olahraga Lampung merupakan gagasan besar yang harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan penuh perhitungan. Dengan kata lain, desain sistem dan program yang diawali dengan analisis kebutuhan, merancang suatu *blue print* atau prototipe program, termasuk Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Anak

Berbakat perlu dilakukan. Hasil desain dan pengembangan diujicobakan, kemudian direvisi sebelum dilakukan implementasi secara resmi dalam suatu sekolah yang bernama Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) dan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga (SMANO) Lampung.

Kepala Bidang Pendidikan Menengah dan Tinggi Lampung menyatakan Sekolah Keberbakatan Olahraga ini dibutuhkan di daerah, ini karena daerah ini memiliki potensi atlet yang cukup besar namun tidak dididik dan dilatih dengan baik. Karena itu, hadirnya pusat pembinaan dan latihan olahraga serta sekolah ini diharapkan akan memunculkan atlet-atlet baru di berbagai cabang olahraga yang bisa membawa dan mengangkat nama daerah ini di berbagai even olahraga.

Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disdikbudpora) Kota Metro Masnuni (2015) menjelaskan, sistem kurikulum di Sekolah Keberbakatan Olahraga (SKO) yang akan dibangun di Metro adalah pembelajaran di dalam kelas, mengikuti pembelajaran praktik (latihan). "*Kalau di sekolah umumnya dan sebaliknya yakni praktik atau latihan mengikuti pembelajaran di dalam kelas*", artinya SKO memang berkonsentrasi (*core*) pada keolahragaan.

Perlu ditekankan bahwa karena bakat masih bersifat potensial, seseorang yang berbakat belum tentu mampu mencapai prestasi yang tinggi dalam bidangnya jika tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya secara maksimal. Bakat khusus yang memperoleh kesempatan maksimal dan dikembangkan sejak dini serta didukung oleh fasilitas dan motivasi yang tinggi,

akan dapat terealisasi dalam bentuk prestasi unggul khususnya bidang olahraga.

Pembibitan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pelatihan prestasi olahraga yang merupakan pondasi dari bangunan sistem pelatihan prestasi olahraga. Jadi untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang bagus. Tanpa pembibitan yang tersistem dengan baik maka tahap pencapaian prestasi tidak akan tercapai dengan baik. Sistem Pembibitan yang baik adalah sistem pembibitan yang mampu memberikan pondasi yang kuat untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan menjadi prestasi tingkat tinggi.

Pencapaian prestasi yang berkelanjutan adalah terciptanya sistem peralihan yang baik antara satu generasi atlet berprestasi ke generasi selanjutnya, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara satu generasi atlet berprestasi ke generasi penggantinya (pelapisnya) sehingga prestasi tinggi dapat dicapai secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Di dalam tubuh manusia terdapat lebih dari 9 sistem, yaitu sistem rangka, saraf, otot, pencernaan makanan, pernafasan, peredaran darah, urine, reproduksi dan hormon. Kesembilan sistem tersebut bekerja secara sinergis di dalam mendukung aktivitas fisik sehari-hari. Di dalam aktivitas fisik terutama dalam aktivitas olahraga, semua sistem tersebut. Untuk itu pembibitan olahraga harus ditata dengan pola yang terstruktur sesuai dengan fungsi perkembangan atlet pada usia pembibitan. Usia pembibitan olahraga di Indonesia ditetapkan berdasarkan jenjang pendidikan yaitu pada usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional adalah *segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial*. Undang-undang tersebut telah mengatur jelas bagaimana Pemerintah dalam melakukan pelatihan dan pengembangan bidang keolahragaan. Pemerintah pusat dan daerah wajib melakukan pelatihan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Pelatihan dan pengembangan sebagaimana yang dimaksud meliputi pengolahragaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan prestasi olahraga.

Latar belakang terbentuknya SMA Negeri Olahraga pada awalnya pembinaan olahraga khususnya pelajar dilaksanakan oleh Kanwil Depdiknas tetapi setelah otonomi daerah tanggung jawab diberikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah. Melalui Bidang Olahraga daerah-daerah yang memiliki potensi yang bagus diberikan kewenangan untuk membentuk SMA Negeri Olahraga Lampung. Cabang olahraga yang masuk dalam SMA Negeri Olahraga tergantung pada potensi cabang olahraga unggulan di daerah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pelatih yang menyatakan bahwa pemilihan cabang olahraga di SMA Negeri Olahraga berdasarkan kontribusi capaian prestasi olahraga di daerah tersebut dengan capaian prestasi olahraga di level nasional bahkan sampai level Internasional.

Kriteria keberhasilan pembinaan konteks pada indikator analisis kebutuhan adalah belum terdapat kesesuaian program SMA Negeri Olahraga dengan kebutuhan yang ada. Berdasarkan pengecekan data antara hasil

wawancara, studi dokumen dapat disimpulkan bahwa adanya SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung belum sesuai dengan analisis kebutuhan di masing-masing provinsi, dalam penelitian ini provinsi Lampung.

Melihat keadaan di atas salah satu upaya Pemerintah dalam mendongkrak atau membangun tatanan pembinaan olahraga di Indonesia sebagai dasar untuk pembinaan berjangka, dilakukanlah berbagai upaya. Diantaranya adalah dengan mendirikan berbagai pusat-pusat pembinaan olahraga dikalangan pelajar yang merupakan cikal-bakal atlet berprestasi. Ini menunjukkan bahwa PPLP dan SMA Negeri Olahraga Lampung merupakan salah satu pilihan alternatif yang cukup menjanjikan sebagai wadah untuk menampung siswa berbakat dibidang olahraga guna dilatih lebih efektif dalam peningkatan prestasinya. PPLP serta SMA Negeri Olahraga ini juga sebagai wadah untuk menghimpun calon atlet dengan minat olahraga yang tinggi dengan potensi bakat untuk dikembangkan memerlukan sebuah proses. Keberadaan pusat pembinaan dan latihan pelajar menjadi sangat penting dan strategis, hal ini mengingat selain peningkatan prestasi olahraga yang memang didambakan oleh masyarakat dengan mengedepankan proses pemberdayaan. Pemberdayaan dimaksudkan untuk memberikan otonomi yang lebih luas dalam memecahkan masalah di PPLP serta SMA Negeri Olahraga Lampung. Hal itu diperlukan suatu perubahan kebijakan dibidang manajemen dengan prinsip memberikan kewenangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masing-masing PPLP serta SMA Negeri Olahraga secara lokal.

Namun kenyataannya upaya pendidikan dan pelatihan keberbakatan di bidang olahraga di provinsi Lampung dalam bentuk PPLP serta SMA Negeri Olahraga Lampung masih mengalami beberapa kendala dan permasalahan pada manajemen cabang olahraga yang diadakan di PPLP serta SMA Negeri Olahraga Lampung diantaranya belum ada koordinasinya antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung dengan Dinas Pemuda dan Olahraga Propinsi Lampung dalam menciptakan manajemen cabang olahraga di PPLP serta SMA Negeri Olahraga dalam membentuk atlet-atlet yang berprestasi dan cerdas dalam hal ini terwujud dalam permasalahan seperti kebutuhan peserta didik, terbatasnya guru yang sudah definitif dalam proses pembelajarannya dan masih menggunakan sistem penunjang pelatih, kurikulum yang masih digunakan standar yang digunakan oleh Sekolah Menengah Tingkat Atas pada umumnya yang dimodifikasi oleh sekolah, sistem rekrutmen siswa/atlet, sarana dan prasarana pelatihan olahraga yang masih menumpang, sedangkan PPLP serta SMA Negeri Olahraga ini merupakan sekolah keberbakatan di bidang olahraga, yang semestinya memerlukan manajemen cabang olahraga yang baik, diantaranya manajemen sumber daya manusia, manajemen sarana dan prasarana olahraga.

Di bawah Manajemen PPLP serta SMA Negeri Olahraga Lampung saat ini terdapat tujuh cabang olahraga yang masuk dalam program pelatihan yaitu atletik, panahan, renang, angkat besi, bola voli, bela diri antara lain pencak silat, kempo, judo, dan taekwondo, bulu tangkis, serta sepak bola. Dalam pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan masih menunjukkan keterbatasan dan permasalahan. Hal ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh PPLP serta SMA

Negeri Olahraga Lampung, seperti belum adanya koordinasi antara dinas terkait baik ditingkat provinsi maupun pusat, masih kurangnya guru yang definitif, masih terpisahnya antara pendidik dan pelatih sehingga mempengaruhi pendanaan, serta kualitas dari peserta didik yang dihasilkan.

PPLP serta SMA Negeri Olahraga adalah suatu program rintisan dalam hal pelatihan jangka panjang olahraga prestasi di Provinsi Lampung. PPLP dan SMA Negeri Olahraga ini belum berjalan sebagaimana mestinya. Namun cikal bakal atlet-atlet yang berprestasi mulai terbina yang tidak terlepas dan konsep pembelajaran yang memadai.

Permasalahan dalam pendidikan dan pelatihan olahraga di PPLP dan SMA Negeri Olahraga Lampung tentunya masih sangat banyak dan bervariasi. Berkaitan dengan belum lamanya berdirinya sekolah keberbakatan bidang olahraga di Provinsi Lampung sehingga mengindikasikan bahwa program pendidikan dan pelatihan olahraga di Provinsi Lampung belum berjalan optimal. Permasalahannya adalah masih rendahnya tingkat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan dan pelatihan olahraga. Dikalangan masyarakat Lampung, masih ada kesan bahwa pendidikan dan pelatihan olahraga hanya merupakan milik masyarakat yang tingkat ekonominya sudah cukup karena memerlukan biaya cukup besar, Padahal, keberhasilan pendidikan dan pelatihan olahraga tersebut memerlukan dukungan semua pihak, baik itu masyarakat ekonomi menengah kebawah maupun menengah keatas.



Dalam hal peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik pada semua cabang olahraga, dalam menjalankan tugasnya, pendidik serta pelatih masih belum mampu menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Komitmen pendidik serta pelatih terasa sangat diperlukan dalam proses pendidikan dari waktu ke waktu. Hal ini terbukti dengan pihak penyelenggara harus memodifikasi jam dan waktu belajar untuk memaksimalkan proses belajar mengajar serta pelatihan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Menganalisis *contexs* pembinaan olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung.
- 1.2.2 Menganalisis kesesuaian *input* dengan *contexs* olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung.
- 1.2.3 Menganalisis *process* dengan *contexs* olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung.
- 1.2.4 Menganalisis *product* dengan *contexs* olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung.

## **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, mengingat keterbatasan dana, waktu, tenaga, dan keterbatasan peneliti. Dalam penelitian ini

perlu adanya cakupan masalah yang akan diteliti dengan tujuan agar hasil penelitian lebih terarah. Masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada Pembinaan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga dan Pusat Pendidikan Latihan Pelajar di Provinsi Lampung.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana *contexs* pembinaan olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung?
- 1.4.2 Bagaimana kesesuaian *input* dengan *contexs* di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung?
- 1.4.3 Bagaimana *process* pelaksanaan program dan pengawasan di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung?
- 1.4.4 Bagaimana *product* peningkatan perkembangan fisik/fisiologis, peningkatan perkembangan teknik, peningkatan perkembangan mental di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Menjawab permasalahan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses pelaksanaan program yaitu :

- 1.5.1 Menganalisis *contexs* pembinaan olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung.

- 1.5.2 Menganalisis *input* pembinaan olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung.
- 1.5.3 Menganalisis *process* pembinaan olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung.
- 1.5.4 Menganalisis *product* peningkatan perkembangan fisik/fisiologis, peningkatan perkembangan teknik, peningkatan perkembangan mental di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Povinsi Lampung.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara empiris.

### **1.6.1 Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sistesis mengenai pembinaan Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga Lampung dan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar di Provinsi Lampung.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1.6.2.1 Bagi Kementerian Pemuda dan Olahraga penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi /data pembinaan pelaksanaan SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung.
- 1.6.2.2 Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, penelitian ini berguna untuk mendapatkan data pelaksanaan manajemen pelatihan olahraga prestasi serta profil prestasi siswa.

Bagi Induk organisasi Olahraga atau Pengurus Besar (PB) cabang olahraga dapat mengadakan pembinaan lebih lanjut atlet yang berprestasi mulai dari proses rekrutmen.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian Novi Marlina Siregar dkk. (2009) dari Universitas Jakarta, penelitian “*Studi Evaluasi Pembinaan PPLP Di Provinsi DKI Jakarta*”. Menyimpulkan bahwa proses perekrutan pelatih dan olahragawan PPLP sudah dilakukan melalui tahapan penseleksian dengan baik; pelaksanaan latihan baik pelatih maupun olahragawan sudah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik; penyediaan makanan terkait dengan pengelolaan makanan sehat dan bersih masih perlu mendapatkan perhatian karena masih kurang baik; penginapan yang disediakan penyelenggara berada pada batasan cukup baik pada penerangan, kenyamanan penginapan, serta keamanan dan kelengkapan penginapan; monitoring dan evaluasi sudah dilakukan dengan baik, namun masih ada beberapa seperti kontinuitas yang kurang konsisten; organisasi atau lembaga penyelenggaraan PPLP DKI belum dapat melakukan pengawasan dan tugas pokoknya dengan baik, prestasi yang diperoleh selama mengikuti PPLP adalah cukup baik.

Achmad Sofyan Hanif (2011) dengan judul “*Evaluasi Terhadap Sekolah Khusus Olahragawan SMP/SMA Ragunan Jakarta*”. Studi evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaannya dari program pelatihan oleh sekolah khusus untuk atlet (SMP/SMA Ragunan), prestasi akademik dan olahraga, rekrutmen, motivasi, sistem sosial, komunikasi, informasi, dan layanan

bagi siswa. Sampel terdiri dari 121 siswa, yang khusus direkrut oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, dan 16 orang pelatih/asisten dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan dokumen, serta dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah masih dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan Untuk pengembangan olahraga di Tanah Air, belum memiliki kelembagaan yang jelas sistem manajemen, dan perlu membuat kesepakatan baru dalam bentuk MOU untuk mengatur pengelolaan sekolah dengan melibatkan instansi terkait.

Hasil penelitian Muh. Anwar (2013) dengan judul Evaluasi Program Diklat Guru Penjas Orkes SMP Pada LPMP Sulawesi Selatan (2013). Penelitian bertujuan untuk memperoleh masukan tentang manfaat, nilai dan kegunaan suatu program serta efektifitas penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan. Penelitian ini lebih berorientasi pada sistem. Variabel diukur melalui kuesioner, observasi, wawancara, dokumen, dan hasil tes.

Hasil pelaksanaan Pendidikan dan Latihan termasuk kategori baik, meliputi :

- 1) aspek kontek, rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 86,7% yang berarti program pendidikan dan pelatihan guru penjas sudah sesuai dan relevan dengan tujuan dan kebijakan pemerintah, 2) aspek masukan, perencanaan program dan sumber daya telah sesuai dengan perolehan skor 78,0% dari skor maksimum, 3) aspek proses, penilaian proses pembelajaran telah sesuai dengan skor 86,3% dari skor maksimum, penilaian peserta memperoleh skor 86,8% dari skor maksimum, 4) aspek produk, pencapaian kemampuan peserta dinilai meningkat secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zikrur Rahmat (2014) pada “*Analisis Manajemen Pembinaan Olahraga Atletik di PPLP Aceh*” menyimpulkan bahwa perencanaan pembinaan PPLP olahragawan Aceh tidak sepenuhnya berjalan dengan baik; belum menjalankan fungsi perorganisasian secara maksimal; proses penggerakan dalam pembinaan olahragawan Atletik PPLP Aceh dalam menggerakan anggotanya dalam pelaksanaan aktivitas organisasi belum berjalan sesuai tanggung jawab; dalam pengawasan belumlah berjalan dengan baik, karena kurang adanya evaluasi harian, kurang pengawasan terhadap pelaksanaan latihan maupun program kerja dan program latihan cabang olahraga.

Suyoto Dkk(2015) pada penelitiannya yang berjudul “*Pengelolaan Kelas Bakat Istimewa Olahragadi SMA Negeri 1 Slogohimo*”, menyimpulkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas bakat istimewa olahraga di SMA Negeri 1 Slogohimo meliputi tiga aspek yaitu proses seleksi peserta didik, kurikulum, sertasarana dan prasarana. Pelaksanaan pengelolaan kelas bakat istimewa olahraga di SMA Negeri 1 Slogohimo meliputi empat aspek yaitu jadwal, seleksi guru, metode layanan, serta layanan bimbingan dan konseling. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program ini dilakukan evaluasi secara terus menerus setiap akhir semester. Setelah diselenggarakan kelas bakat istimewa olahraga terjadi peningkatan signifikan pada prestasi bidang non akademik tingkat SMA kabupaten.

Penelitian yang dilakukan Agung Sunarno (2016) yang berjudul “*Evaluasi Pogram Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program

Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan CIPP Model (Stufflebeam's) *Context, Input, Process* dan *Product*. Penelitian ini menghasilkan temuan; 1) Evaluasi Pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera utara, secara Context bahwa pemerintah mendukung dalam bentuk kebijakan, anggaran, sumberdaya manusia. 2) Evaluasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara terhadap dukungan pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara kurang maksimal, dana yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tidak sesuai dengan realisasinya. 3) Evaluasi Pembina/Pelatih terhadap Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara, dukungan pemerintah belum maksimal, sumberdaya manusia kurang banyak yang berkompeten, sistem rekrutmen atlet, pelatih yang dipakai sudah baik, sarana dan prasana kurang mendukung untuk latihan. 4) Evaluasi Atlet tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara.

Penelitian Safiuddin, et.al (2017) yang berjudul "*Evaluation Program Of The Football Athlete Developments*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pengembangan atlet sepak bola dalam meningkatkan prestasi sepakbola, bagaimana situasi di sekolah tersebut, input yang dapat dilaksanakan oleh sekolah tersebut, bagaimana bentuk output dari program tersebut dalam upaya pencapaian prestasi, untuk mengevaluasi program secara menyeluruh dan instensif, sehingga nantinya diperoleh program



yang paling relevan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah keberkahan olahraga tersebut, input program, output program, serta hasil dari program tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, koesioner dan study dokumentasi. Analisa data menggunakan triangulasi data yang diperoleh dari koesioner tentang nama atlet, pelatih dan tenaga pengajar, data demografi atlet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa situasi program yang meliputi input, output dan proses dari program berjalan dengan baik dimana output dari program ini memberikan dampak yang baik bagi para atlet.

Berdasarkan serangkaian penelitian-penelitian yang ada penelitian evaluasi pembinaan olahraga pelajar di SMA Negeri Olahraga dan PPLP di Provinsi Lampung, belum pernah dilakukan penelitian. Dengan demikian, keaslian ide dan konsep yang ada dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **2.2 Kerangka Teoritis**

### **2.2.1 Pembinaan Olahraga**

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai tindakan dan kegiatan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum, pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecapaian di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan

menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Dalam kegiatan pembinaan dilakukan guna mencapai suatu tujuan yang meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh Starr (2003:3):

*Coaching is a conversation, or series of conversations, one person has with another. The person who is the coach intends to produce a conversation that will benefit the other person, the coachee, in a way that relates to the coachee's learning and progress.*

Pembinaan merupakan percakapan, atau serangkaian percakapan yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Seorang yang menjadi pembina bermaksud membuat percakapan yang akan memberi manfaat bagi orang lain dengan pembelajaran dan kemajuan yang dimiliki.

Selain itu, Valerio dan Lee (2005:12) menyatakan bahwa:

*Coaching typically focuses on helping the client to become more self-aware through the use of action learning methods.*

Pembinaan biasanya fokus membantu klien menjadi lebih sadar diri melalui penggunaan tindakan metode pembelajaran. Sedangkan menurut Thoha (2006:207), pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Lebih lanjut, Bush dalam Denison (2007:3) mengungkapkan bahwa pembinaan erat hubungannya dengan pengetahuan dan kompetensi.

Merujuk pada definisi mengenai pembinaan oleh para ahli tersebut di atas, jika diinterpretasikan lebih jauh, maka pembinaan dapat dikatakan sebagai suatu perangkat sistem yang harus dijalankan secara fungsional untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan tersebut merupakan perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya baik dari segi pengetahuan maupun kompetensi.

Sedangkan dalam konteks olahraga, Starr (2003:5) menyatakan bahwa bentuk pembinaan yang paling dikenal merupakan pembinaan di bidang olahraga. Sejalan dengan pendapat tersebut, Valerio dan Lee (2005:9) memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa:

*Coaching is a term traditionally associated with athletics. Everyone in the sports field expects to receive a lot of coaching.*

Pembinaan secara tradisional dikaitkan dengan atletik. Semua orang di bidang olahraga mengharapkan agar mendapatkan banyak pembinaan. Pada lain sisi, Cassidy, dkk (2004) menyebutkan bahwa pembinaan olahraga sangat bergantung pada penggunaan pengajaran dan praktik sosial yang baik sebagai keterampilan dan taktik olahraga. Sedangkan menurut Jones (2006) menyatakan bahwa inti dari pembinaan olahraga yaitu membantu atlet untuk berkembang dalam meningkatkan kinerja.

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan sudah menjadi suatu hal yang berhubungan dengan olahraga. Dalam pembinaan olahraga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan taktik olahraga supaya mencapai tujuan yang diinginkan.

## **2.2.2 Pembinaan Sekolah Olahraga**

### **2.2.2.1 Landasan Yuridis Pembinaan Olahraga**

#### **2.2.2.1.1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**

- a) Pasal 5 tentang hak dan kewajiban warga negara ayat (4) yakni:  
“Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.
- b) Pasal 12 ayat (1) b bahwa : “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.
- c) Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi : “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainanfisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan danbakat istimewa”

Ketiga pasal tersebut menguraikan mengenai hak-hak yang diberikan negarakepada peserta didik yang mempunyai kemampuan dan potensi bakat istimewauntuk mengenyam pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya denganmemperoleh pendidikan khusus.

#### **2.2.2.1.2 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional**

Aris Fajar Pambudi menyatakan bahwa:

Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjadi rujukan utama penyelenggaraan olahraga dan

pendidikan olahraga di Indonesia yang isinya antara lain mencakup prinsip penyelenggaraan keolahragaan, ruang lingkup, pembinaan dan pengembangan olahraga, pengelolaan keolahragaan, penyelenggaraan kejuaraan, sarana dan prasarana olahraga hingga pendanaan kegiatan olahraga (Tatang, dkk, 2011).

#### **2.2.2.1.3 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan**

- a) Pasal 25 ayat (1) yang berbunyi: “Pemerintah provinsi melakukan pembinaan berkelanjutan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mencapai prestasi puncak dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional”.
- b) Pasal 134 ayat (1) yang berbunyi: “Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya”.
- c) Pasal 134 ayat (2) yang berbunyi: “Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.”
- d) Pasal 135 ayat (1) yang berbunyi: “Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat

diselenggarakan pada satuan pendidikan formal TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat”

#### **2.2.2.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Pembinaan Sekolah Olahraga**

Pembinaan merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi peserta didik yang mempunyai potensi ataupun bakat. Tujuan pembinaan prestasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 1 adalah:

- 2.2.2.2.1 Mendapatkan peserta didik yang berhasil mencapai prestasi puncak di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, dan/atau olahraga, pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional.
- 2.2.2.2.2 Memotivasi sebanyak mungkin peserta didik pada umumnya untuk juga ikut bersaing mencapai prestasi optimal sesuai dengan potensi dan kekuatan masing-masing, sehingga pembinaan tersebut tidak hanya sekedar mampu menghasilkan peserta didik dengan prestasi puncak, tetapi juga meningkatkan prestasi rata-rata peserta didik .
- 2.2.2.2.3 Mengembangkan budaya masyarakat yang apresiatif terhadap prestasi di bidang pendidikan. Adapun pembinaan bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sesuai Peraturan Menteri Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat

Istimewa pasal 3 terbagi dalam tiga lingkup pembinaan yaitu seleksi, pembinaan berkelanjutan dan pemberian penghargaan.

- a) Seleksi
- b) Pembinaan Berkelanjutan.

### **2.2.2.3 Perencanaan Program Latihan**

Djoko (2002: 107) menguraikan bahwa perencanaan program latihan adalah seperangkat tujuan konkret yang dijadikan motivasi oleh olahragawan untuk berlatih dengan penuh semangat. Lebih lanjut Djoko (2002: 107) menguraikan bahwa perencanaan secara umum dikelompokkan menjadi:

#### 2.2.2.3.1 Perencanaan jangka panjang

Program disusun mulai dari pembibitan hingga tercapai prestasi, memerlukan waktu 8-10 tahun.

#### 2.2.2.3.2 Perencanaan jangka menengah

Program yang dipersiapkan untuk menghadapi suatu *event*, misalnya program 4 tahunan untuk menghadapi PON.

#### 2.2.2.3.3 Perencanaan jangka pendek

Program jangka pendek meliputi siklus Myo (program harian), siklus Mikro (program mingguan), siklus Messo (program bulanan) dan siklus Makro (program tahunan)

Perencanaan program latihan ini dibagi dalam tahapan tertentu yang disebut periodisasi. Menurut Yusuf & Aip (1996: 128), periodisasi latihan adalah suatu proses pembagian latihan dari rencana tahunan ke dalam tahapan yang lebih kecil.

#### **2.2.2.4 Pelaksanaan Program Latihan**

Suharno dalam Djoko (2002: 11) menguraikan bahwa latihan merupakan suatu proses mempersiapkan organisme atlet secara sistematis untuk mencapai mutu prestasi maksimal dengan diberi beban fisik dan mental yang teratur, terarah, meningkat dan berulang-ulang waktunya. Sedangkan Harsono dalam Yusuf & Aip (1996: 126) menguraikan bahwa latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan serta intensitas latihannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latihan merupakan proses sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menambah beban dan intensitas latihan. Harsono dalam Yusuf & Aip (1996) mengemukakan tujuan utama dari latihan adalah untuk membantu atlet meningkatkan ketrampilan dan prestasi olahraganya semaksimal mungkin. Adapun tahapan latihan menurut Djoko (2002) agar diperoleh hasil latihan yang optimal dilakukan melalui tahapan: 1) Pendahuluan, 2) Latihan inti, dan 3) Penenangan (*Cool Down*).

#### **2.2.2.5 Program Latihan**

Menurut Barrow & McGee dalam Yusuf & Aip (1996), evaluasi dalam pembinaan olahraga dilakukan untuk menetapkan status, mengelompokkan ke dalam kelompok, menyeleksi sejumlah kecil dari banyaknya kriteria, membangkitkan motivasi, mempertahankan standar, memenuhi tujuan pendidikan atau pembinaan dan menyelenggarakan penelitian.



## **2.2.2.6 Manajemen Sumber Daya Pembinaan Sekolah Olahraga**

### **2.2.2.6.1 Manajemen Personalia**

Personalialia atau sumber daya manusia dalam lembaga apapun perlu dikelola sebagaimana mestinya. Pengelolaan tersebut tidak terlepas dari manajemen suatu lembaga. George R. Terry dalam Mulyono (2008) menyatakan bahwa *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by theuse of human being and other resources”* yang berarti manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

John D. Millet dalam Siswanto (2007:1) berpendapat bahwa *“management is the process of the directing and facilitatingthe work of people organized in formal groups to achive a desired goal”* yang artinya adalah manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Manajemen personalia sering disamakan dengan penggunaan istilah manajemen sumber daya manusia. James & Donald (2008: 24) menyatakan bahwa: “manajemen sumber daya manusia adalah sebuah fungsi khusus dalam administrasi pendidikan yang berkenaan dengan layanan yang harus dilakukan sekelompok individu dalam sebuah lembaga yang memperkerjakan mereka dan semua aktivitas yang

berhubungan dengan mereka ditujukan untuk memfasilitasi proses belajar/mengajar”.

#### **2.2.2.6.2 Manajemen Fasilitas**

Fasilitas ataupun sarana dan prasarana menjadi salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO). Fasilitas tersebut harus dikelola dengan benar, baik oleh Pemerintah pusat maupun Pemerintah daerah agar efektif dan efisien. Manajemen fasilitas (Wahyuningrum, 2000) adalah suatu proses kegiatan yang direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan terhadap benda-benda pendidikan secara tepat guna dan berdaya guna sehingga selalu siap pakai dalam proses pembelajaran. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberi kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan (Suharno, 2008). Sesuai dengan Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 67 ayat (1) menguraikan bahwa Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan masyarakat bertanggungjawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pengawasan sarana dan prasarana olahraga. Sarana dan prasarana ini harus sesuai dengan standar dan kebutuhan pemerintah dan pemerintah daerah.

#### **2.2.2.6.3 Manajemen Keuangan**

Mulyasa (2007: 47) menuturkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen

pendidikan. Dalam penyelenggaraan kelas khusus Bakat Istimewa Olahraga (BIO), alokasi sumber dana kegiatan olahraga sesuai dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 69 ayat (2) didapatkan dari APBN dan APBD. Sumber dana kegiatan olahraga lainnya dalam pasal 70 ayat (2) dapat diperoleh dari:

- a) Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- b) Kerjasama yang saling menguntungkan.
- c) Bantuan luar negeri yang tidak mengikat.
- d) Hasil industri olahraga.
- e) Sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan.

Jones dalam Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa tugas manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu: 1) *Financial planning*, 2) *Implementation involves accounting*, dan 3) *Evaluation involves*.

#### **2.2.2.6.4 Perencanaan Keuangan (*Budgeting*)**

Perencanaan keuangan sering disebut juga sebagai penganggaran. Muhaimin, dkk (2010: 357) mengungkapkan bahwa anggaran merupakan rencana yang diformulasikan ke dalam bentuk rupiah dalam jangka waktu tertentu, serta alokasi sumber-sumber kepada setiap bagian aktifitas. Penganggaran menurut Nanang (2000) merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). Sedangkan menurut Knezevic dalam Mulyono (2010: 88) *budgeting* merupakan alat penjabaran suatu rencana ke dalam bentuk biaya untuk setiap kegiatan. Fungsi anggaran sendiri disamping sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian manajemen juga merupakan alat bantu bagi manajemen dalam

mengarahkan suatu organisasi dalam posisi yang kuat atau lemah (Nanang, 2000). Lebih lanjut dijelaskan oleh Nanang (2000: 49), anggaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip:

- a) Adanya pembagian wewenang dan tanggungjawab yang jelas dalam sistem manajemen.
- b) Adanya sistem akuntansi yang memadai dalam melaksanakan anggaran.
- c) Adanya penelitian dan analisis untuk menilai kinerja organisasi.
- d) Adanya dukungan dari pelaksana mulai dari tingkat atas sampai yang paling bawah.

Morphet dalam Mulyono (2010: 163-164) mengungkapkan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan keuangan sekolah atau APBS adalah:

- a) Mengganti beberapa peraturan dan prosedur yang tidak efektif sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat akan pendidikan.
- b) Melakukan perbaikan terhadap peraturan dan input lain yang relevan dengan merancang pengembangan sistem secara efektif.
- c) Melakukan pengawasan dan penilaian terhadap proses dan hasil secara terus menerus dan berkesinambungan sebagai bahan perencanaan pada tahap berikutnya.

#### **2.2.2.6.5 Penggunaan Dana (*accounting*).**

Arens & Loebbecke dalam Tim Dosen AP UPI (2008: 53) memaparkan akuntansi (*accounting*) merupakan proses pencatatan, pengelompokkan dan pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk

pengambilan keputusan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 71 ayat (1), pengelolaan dana keolahragaan didasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik.

#### **2.2.2.6.6 Penilaian Keuangan (*auditing*).**

*Auditing* menurut Tim Dosen AP UPI (2008: 267) adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Dalam tahap pemeriksaan terdapat proses pengawasan yang dilakukan oleh pengawas anggaran. Nanang (2000: 65) menjelaskan bahwa konsep pengawasan anggaran bertujuan untuk mengukur, membandingkan, menilai alokasi biaya dan tingkat penggunaannya. Sesuai Undang-undang Nomor 18 tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan pasal 13 ayat (1) menjelaskan bahwa pengawasan terhadap pendanaan keolahragaan dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah.

#### **2.2.3 Evaluasi Program**

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi program dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi. Istilah evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, masing-masing menunjuk pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian

angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi.

Pengertian evaluasi menurut Suchman (1961, dalam Anderson 1975, dalam Arikunto 2009:1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971 dalam Arikunto, 2009:1) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Guskey (2000) dalam Hogan (2007:3) mendefinisikan :

*“evaluation is a systematic process used to determine the merit or worth of a specific program, curriculum, or strategy in a specific context.*

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis digunakan untuk menentukan kelayakan atau nilai dari kurikulum, spesifik program atau strategi dalam konteks tertentu.

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Study Committee on Evaluation*) dari UCLA Stark dan Thomas, 1994 dalam (Badu S.Q, 2013:104) , menyatakan bahwa:

*“Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful decision makers in selecting among alternative”.*

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Stufflebeam (2003:9) menyatakan bahwa:

*“evaluation is a systematic investigation of the value of a program or other devalued”*

Evaluasi adalah penyelidikan yang sistematis dari nilai sebuah program.

Selanjutnya Stufflebeam (2003:10) juga menyatakan bahwa :

*“Evaluation is the process of delineating, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena”.*

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan..

Alkin (1981:11) dalam Djudju (2008:20) mengemukakan bahwa:

*“evaluation is the process of ascertaining the decision areas of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives”*

Menurut AlkinM.Cand ChristinaA.C (2002), evaluasi program merupakan proses yang berkaitan dengan penyiapan berbagai wilayah keputusan melalui informasi yang tepat, pengumpulan dan analisis data serta pelaporan yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan berbagai alternatif pilihan untuk menetapkan keputusan.

Kaitannya dengan suatu program evaluasi McDavid (2006:11) mengemukakan:

*“evaluation can be viewed as a structured Process that creates and synthesizes information intended to reduce the level of uncertainty for stakeholders about a given program or policy”.*

Dari berbagai pendapat ini dapat dilihat bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan penting yang dalam proses pelaksanaannya mempunyai aturan-aturan dan penekanan tertentu, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk mengembangkan, memberhentikan, dan melanjutkan sebuah kegiatan ataupun program.

Arikunto dan Cepi (2009:9) mengemukakan bahwa program merupakan sistem. Sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem. Dengan begitu program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Tyler



(1950) dalam Arikunto dan Cepi (2009:5) evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan.

Djudju (2008:21) mendefinisikan evaluasi program sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Dalam pengertian ini, data adalah fakta, keterangan atau informasi yang darinya dapat ditarik generalisasi.

Cummings (2006:6-7) mengatakan bahwa dalam melakukan evaluasi program, peneliti harus memperhatikan tiga hal, yaitu: (1) mendeskripsikan tentang program secara akurat, (2) menggunakan metode yang tepat, dan (3) hasil dari evaluasi harus diinformasikan atau diberikan alternatif kepada *stakeholder* yang mungkin demi keberlanjutan sebuah program.

Gall (2003:30) mengemukakan bahwa proses evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut menggunakan kriteria *utility*, *timely*, *feasibility*, *propriety*, dan *accuracy*. *Utility* dimaksudkan agar evaluasi itu bersifat informative. *Timely* dimaksudkan bahwa evaluasi harus mempunyai rentang waktu dan berguna untuk mengarahkan orang. *Feasibility* dimaksudkan agar desain evaluasi diatur sesuai dengan bidang yang akan dievaluasi dan dengan biaya yang efektif. *Propriety* dimaksudkan agar evaluasi dilakukan secara legal dan menjunjung etika. *Accuracy* evaluasi harus akurat dan valid, reliable, dan merupakan informasi yang menyeluruh.

Sedangkan menurut Stufflebeam (2002) dalam evaluasi terdapat empat prinsip dasar, yaitu: utilitas, kepatutan, kelayakan dan akurasi.

*“Thirty detailed standards are provided to articulate four basic principles of a sound evaluation: utility, propriety, feasibility, and accuracy”.*

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Karenanya, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat didalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan inputnya sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses.

#### **2.2.4 Ciri-Ciri dan Persyaratan Evaluasi Program**

Sejalan dengan pengertian yang terkandung di dalamnya, Arikunto dan Cepi (2009:8) menyatakan bahwa evaluasi memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut :

**2.2.4.1** Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.

**2.2.4.2** Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.

- 2.2.4.3** Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 2.2.4.4** Menggunakan standar, atau tolak ukur sebagai pembanding dalam menentukan kondisi dari data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan.
- 2.2.4.5** Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, criteria, atau tolak ukur.
- 2.2.4.6** Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- 2.2.4.7** Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 2.2.4.8** Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

### **2.2.5 Evaluator Program**

Tidak semua orang berhak menjadi evaluator program, Arikunto dan Cepi (2009:22) mengatakan bahwa untuk dapat menjadi evaluator, seseorang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

**2.2.5.1** Mampu melaksanakan, persyaratan pertama yang harus dipenuhi oleh evaluator adalah bahwa mereka harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan evaluasi yang didukung oleh teori dan keterampilan praktik

**2.2.5.2** Cermat, dapat melihat celah-celah dan detail dari program serta bagian program yang akan dievaluasi.

**2.2.5.3** Objektif, tidak mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadi, agar dapat mengumpulkan data sesuai dengan keadaanya, selanjutnya dapat mengambil kesimpulan sebagaimana diatur oleh ketentuan yang harus diikuti.

**2.2.5.4** Sabar dan tekun, agar di dalam melaksanakan tugas dimulai dari membuat rancangan kegiatan dalam bentuk menyusun proposal, menyusun instrument, mengumpulkan data, dan menyusun laporan, tidak gegabah dan tergesa-gesa.

**2.2.5.5** Hati-hati dan bertanggung jawab, yaitu melakukan pekerjaan evaluasi dengan penuh pertimbangan, namun apabila masih ada kekeliruan yang diperbuat, berani menanggung resiko atas segala kesalahannya.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya:

- a) Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan,
- b) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan,
- c) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan,
- d) Menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

#### **2.2.6 Tujuan Evaluasi Program**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi (2009:18) tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program, tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen.

Menurut Djudju (2008:35), tujuan evaluasi program berfungsi sebagai pengarah kegiatan evaluasi program dan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan evaluasi program. Tujuan evaluasi terdiri atas tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan umum dinyatakan dalam rumusan umum, sedangkan tujuan khusus dinyatakan dalam rumusan khusus dan terbatas, serta merupakan rincian dari tujuan umum.

Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akanmelanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

### **2.2.7 Model Riset Evaluasi**

Terdapat beberapa model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli, Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Cepi (2009:40) membedakan model evaluasi, diantaranya yaitu:

#### **2.2.7.1 Goal Oriented Evaluation Model**

*Goal Oriented Evaluation Model* ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

#### **2.2.7.2 Goal Free Evaluation Model**

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu

memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negative (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak ada manfaatnya.

Dari uraian ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen.

#### ***2.2.7.3 Formative-Summative Evaluation Model***

Selain model “*goal free evaluation model*” Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

#### 2.2.7.4 *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984) dalam Arikunto dan Cepi (2009:43), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgment*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), (3) keluaran (*output-outcomes*). Bertitik tolak dari penjelasan Fernandes terhadap objek dan cara kerja model tersebut, model yang dikemukakan oleh Stake ini diberikan nama dengan nama bahasa Indonesia, yaitu model deskripsi-pertimbangan.

#### 2.2.7.5 *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

#### 2.2.7.6 *CIPP Model*

Model CIPP (*Context, Input, Prosess, Product*) merupakan hasil kerja para tim peneliti, yang tergabung dalam suatu organisasi komite Phi Delta Kappa USA, yang ketika itu diketahui oleh Daniel Stuffle-Beam. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

*Context evaluation* : evaluasi terhadap konteks

*Input evaluation* : evaluasi terhadap masukan



*Process evaluation* : evaluasi terhadap proses

*Product evaluation* : evaluasi terhadap hasil

#### **2.2.7.7 Dicrepancy Model**

Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

#### **2.2.8 Model CIPP**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan evaluasi model *CIPP* yang dikembangkan oleh Stufflebeam karena model *CIPP* adalah model evaluasi untuk sebuah sistem. Arikunto dan Cepi (2009:45) menyatakan bahwa model *CIPP* adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

Stufflebeam (2003:2) menyatakan bahwa:

*“The CIPP model is a comprehensive framework for guiding formative and summative evaluations of projects, programs, personnel, product, institutions, and system”.*

Model *CIPP* adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi formatif dan sumatif dalam sebuah proyek, program, personil, produk, institusions, dan sebuah sistem.

Model *CIPP* dapat dikatakan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapannya. Sehingga diharapkan hasil evaluasi dengan menggunakan

model ini akan memberikan hasil yang komprehensif. Evaluasi yang dilakukan pada setiap unsur memiliki penekanan-penekanan dan tujuan tersendiri.

Guilizhangdkk (2011) mengungkapkan bahwa :

*“The model not only assesses the impact of a service-learning activity, but also helps to identify community needs by working with the community to identify needs and goals to be addressed and to formulate a project targeted to best meet those identified community needs, monitor project implementation, evaluate project outcomes, and provide recommendations for project improvement”.*

Model ini memang dapat dikatakan komprehensif karena model ini tidak hanya menilai pada dampak dari suatu kegiatan, tetapi juga membantu merumuskan kebutuhan untuk mengidentifikasi kebutuhan, memonitor pelaksanaan, hingga memberikan rekomendasi suatu kegiatan.

Evaluasi konteks menurut Arikunto dan Cepi (2009:46) adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

Menurut Djudju (2008:54) menyatakan bahwa evaluasi konteks menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Sementara itu, menurut Stufflebeam (2003:2) menyatakan:

*“Context evaluations assess needs, problems, assets, and opportunities to help decision makers define goals and priorities and help the broader group of users judge goals, priorities, and outcomes”.*

Evaluasi *contexs* menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan dalam mendefinisikan tujuan dan prioritas dan membantu kelompok lebih luas untuk tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi konteks ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

Evaluasi *input* (masukan) adalah kemampuan awal suatu keadaan dalam menunjang suatu program. Stufflebeam (2003:3) menyatakan bahwa:

*“Input evaluations assess alternative approaches, competing action plans, staffing plans, and budgets for their feasibility and potential cost-effectiveness to meet targeted needs and achieve goals”.*

Evaluasi masukan menilai pendekatan alternatif, kegiatan rencana, rencana kepegawaian, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhandan mencapai tujuan yang ditargetkan. Kaitannya dengan penelitian ini, evaluasi *Input* adalah kegiatan untuk menganalisis sumber daya dalam hal ini adalah atlet, dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti dana, sarana dan juga prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut.

Evaluasi masukan (*input*) menurut Djudju (2008:55) adalah menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul.

Evaluasi proses sebagai bahan untuk mengimplementasikan suatu keputusan yang akan diambil. Dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya

pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Arikunto dan Cepi (2009:47) mengemukakan evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Evaluasi proses menurut Djudju (2008:55) yaitu menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk didalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

Selanjutnya Stufflebeam (2003:3) mengemukakan :

*Process evaluations assess the implementation of plans to help staff carry out activities and later help the broad group of users judge program performance and interpret outcomes”.*

Evaluasi proses menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melakukan kegiatan dan kemudian membantu kelompok lebih luas dari kinerja suatu program dan menginterpretasikan hasil. Kaitan evaluasi *process* dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan plot waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program.

Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Arikunto dan Cepi (2009:47) mengatakan bahwa evaluasi produk atau

hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah.

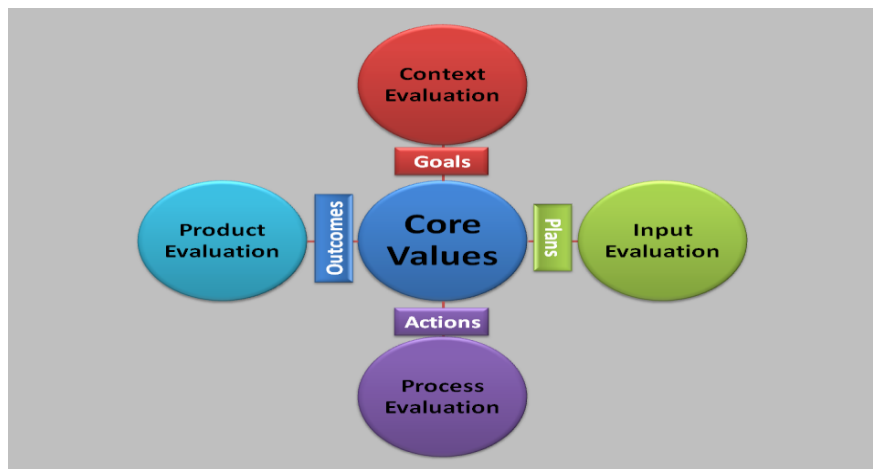
Menurut Djudju (2008:56) evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, sampingan, biaya dan keunggulan program. Selanjutnya Stufflebeam (2003:3) menyatakan :

*“Product evaluations identify and assess outcomes intended and unintended, short term and long term both the help a staff keep an enterprise focused on achieving important outcomes and ultimately to help the broader group of users gauge the effort’s success in meeting targeted needs”.*

Dari pernyataan di atas, maksud dari evaluasi produk adalah upaya untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Stufflebeams (2003:5-7) lebih jauh menggambarkan elemen dasar model evaluasi CIPP dalam tiga lingkaran dan arah pekerjaan dari nilai yang akan dicapai. Lingkaran yang paling dalam adalah nilai yang didefinisikan dan digunakan untuk dilakukan evaluasi. Kemudian lingkaran yang berikutnya menggambarkan empat komponen yang akan dievaluasi yang meliputi tujuan (*goals*), perencanaan (*plan*), implementasi (*action*), dan dampak (*outcomes*). Sedangkan lingkaran yang berikutnya adalah menggambarkan evaluasi yang dilakukan yang meliputi *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Dengan mencermati gambar yang dilukiskan tersebut, maka semakin jelas arah pekerjaan evaluasi yang akan dilakukan. Lebih jelasnya dilihat pada gambar 2.1.





**Gambar 2.1. Komponen Kunci Evaluasi Model CIPP Dalam Program -**

Sumber :Stufflebeam (2003:7)

### 2.2.9 Manajemen Olahraga

Sebagaimana diketahui bahwa UU RI No.3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pada Bab IV menyebutkan adanya tiga ruang lingkup olahraga yang meliputi kegiatan Olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Oleh karenanya dikenal manajemen olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Manajemen olahraga pendidikan diterapkan di lingkungan sekolah baik pendidikan formal, non formal maupun perguruan tinggi. Manajemen olahraga rekreasi diterapkan pada organisasi olahraga masyarakat. Sedangkan manajemen olahraga prestasi umumnya digunakan oleh induk-induk organisasi olahraga tingkat kabupaten dan kota, tingkat provinsi maupun tingkat nasional, maupun pada organisasi perkumpulan-perkumpulan olahraga termasuk juga olahraga professional.

Harsuki (2003:117) menyebutkan bahwa manajemen olahraga adalah perpaduan ilmu manajemen dan ilmu olahraga. Istilah manajemen menurut

Harsuki (2003:143) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh suatu hasil, dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain.

Sedangkan Love (1993, dalam O'she dan Watson, 2007:54) menyatakan bahwa :

*“Sport and sport related management is unique because of its diversity as a discipline. As a hybrid field of study, sport management combines and requires skill in the areas of management, marketing, accounting, communication, human resources, finance, logistics the social sciences as well as leisure, recreation and physical education”.*

Olahraga dan manajemen olahraga merupakan disiplin ilmu yang unik karena memiliki keragaman. Keragaman di sini yaitu menggabungkan keterampilan di bidang manajemen, pemasaran, akuntansi, komunikasi, sumber daya manusia, keuangan, ilmu sosial serta hiburan dan pendidikan jasmani dan rekreasi.

Menurut pendapat Desensi, Kellet, Blanton and Beitel, (1998, dalam Nurcahyo F, et al 2012:8) menyatakan bahwa :

*”Sport management as any combination of skills related to planning, organizing, directing, controlling, budgeting, leading, and evaluating within the context of an organization or department whose primary product or services is related to sport an or physical activity”*

Manajemen olahraga sebagai kombinasi yang saling berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, penganggaran, memimpin, dan mengevaluasi dalam konteks organisasi atau departemen yang utamanya menyangkut produk atau jasa terkait dengan kegiatan olahraga atau aktivitas fisik.

Sedangkan menurut pendapat Wawan S. Suherman (2002:2) manajemen olahraga adalah suatu pendayagunaan dari fungsi-fungsi manajemen terutama dalam konteks organisasi yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan aktivitas, produk dan layanan olahraga atau kebugaran jasmani.

Argasasmita dalam Harsuki (2003:167) menyebutkan bahwa tugas-tugas manajemen secara fundamental diorientasikan pada tugas dan pelaksanaan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengawasan).

Terry dalam Dachnel (2005:27) mengemukakan:

*“management is a distinct Process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine resources.*

Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, dilakukan untuk menentukan sumber.

Dalam pelaksanaan suatu organisasi yang baik termasuk organisasi olahraga, semua potensi yang ada dalam organisasi tersebut harus mampu diberdayakan, sehingga terwujud suatu sistem yang kokoh dan tertata dengan rapi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat juga dikemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahasa yang sederhana manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan pekerjaan, sehingga diselesaikan secara efisien dan efektif bersama dengan dan melalui orang lain.



Berdasarkan pengertian-pengertian tentang manajemen, maka manajemen berdasarkan dalam pembinaan olahraga adalah proses pengkoordinasian kegiatan pekerjaan yang dilakukan bersama dengan dan melalui orang lain secara efektif dan efisien dalam bidang olahraga.

Dalam melaksanakan manajemen ada beberapa fungsi yang harus dijalankan. Sukintaka (2000:2) menjelaskan bahwa dalam sebuah manajemen yang ideal terdapat enam fungsi manajemen yaitu meliputi : (1) Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan suatu kelompok kerjasama antara seseorang dengan orang lain atau kelompok yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. (2) Perencanaan (*Planning*) merupakan suatu tindakan teratur yang didasari dengan pemikiran yang cermat sebelum melakukan usaha pencapaian tujuan. (3) Penentuan Keputusan (*Decision Making*) merupakan suatu aktivitas untuk mengakhiri pertentangan mengenai sesuatu hal atau pemilihan terhadap bermacam-macam alternatif (*choice making*) selama kerja sama berlangsung. Tujuan akhir dari pengambilan keputusan adalah untuk menentukan suatu tindakan sebagai cara untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi (*problem solving*). (4) Pembimbingan atau Kepemimpinan (*Directing*) merupakan suatu aktifitas untuk memberikan petunjuk atau perintah untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggota dalam suatu kegiatan atau kerja sama untuk melaksanakan tugas. (5) Pengendalian (*Controlling*) merupakan suatu aktifitas yang berusaha mengupayakan agar tugas atau kerja sama yang dilakukan itu dapat berhasil sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk, serta ketentuan-ketentuan lain yang berlaku dan telah ditetapkan agar tidak terjadi penyimpangan. (6) Penyempurnaan

(*Improvement*) merupakan suatu aktifitas yang berusaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan segala segi dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai hasil kinerja yang lebih baik dari hasil kinerja sebelumnya.

Berangkat dari teori-teori tentang manajemen tersebut, maka pembinaan olahraga prestasi dalam jangka panjang sangat memerlukan manajemen yang baik. Dalam sistem latihan dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor pendukung. Faktor langsung yang mempengaruhi latihan adalah proses latihan dan evaluasi. Sedangkan faktor pendukung terdiri atas administrasi dan kondisi ekonomi serta profesional. Jika ditelusuri lebih dalam kutipan tersebut, maka akan terlihat bahwa komponen-komponen yang ada dalam sistem latihan tersebut sangat memerlukan manajemen yang baik dan mampu mempersatukan semua komponen tersebut untuk mencapai satu tujuan utama yaitu terselenggaranya suatu sistem program latihan guna menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi.

#### **2.2.10 Konsep Dasar Sekolah Olahraga**

Sumaryanto (2010) menuturkan Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa / Bakat Istimewa (PDCI / BI) adalah wujud layanan pendidikan, dapat berupa program pengayaan (*enrichment*) dan gabungan program percepatan dengan pengayaan (*acceleration-enrichment*). Program pengayaan (BP-DIKSUS, 2013) adalah pemberian pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang dimiliki dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan/pendalaman, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya. Sumaryanto (2010)

menjelaskan bahwa gabungan program percepatan dan pengayaan adalah pemberian pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Adapun penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa / Bakat Istimewa (PDCI / BI) dapat dilakukan dalam bentuk kelas khusus.

Kelas inklusi dan satuan pendidikan khusus, yaitu (Sumaryanto, 2010):

**2.2.10.1** Kelas khusus adalah kelas yang dibuat untuk kelompok peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

**2.2.10.2** Kelas inklusif adalah kelas yang memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam proses pembelajaran bergabung dengan peserta didik program reguler.

**2.2.10.3** Satuan pendidikan khusus adalah lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) dan menengah (SMK/MA, SMK/MAK) yang semua peserta didiknya memiliki potensi kecerdasan istimewa dan/atau bakat istimewa.

Kurikulum pendidikan khusus bagi PDCI/BI dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan tenaga ahli dari lingkungan perguruan tinggi.

Menurut BP-DIKSUS (2013) kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kebutuhan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b) Beragam dan terpadu.
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d) Relevan dengan kebutuhan pendidikan.
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f) Belajar sepanjang hayat.
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

Kurikulum pendidikan bagi PDCI/BI adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang berdiferensiasi dan dimodifikasi serta dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadai integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai, etika dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linear dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang. Kurikulum pendidikan khusus PDCI/BI dikembangkan secara berdiferensiasi. Kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi (Conny, 2008). Kurikulum berdiferensiasi menurut Sumaryanto (2010) mencakup 5 dimensi yang terintegrasi sebagai berikut:

- a) Dimensi umum

Bagian kurikulum inti yang memberikan pengetahuan, keterampilan dasar, pemahaman nilai, dan sikap yang memungkinkan peserta didik yang berfugsi

sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Dimensi Diferensiasi

Bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa, merupakan program khusus dan pilihan terhadap mata pelajaran tertentu serta memberikan kesempatan bakat tertentu lainnya.

c) Dimensi media pembelajaran

Merupakan implementasi kurikulum berdiferensiasi, menuntut adanya penggunaan media pembelajaran seperti belajar melalui radio, televisi, internet, CD-ROM, pusat belajar, riset guru dan wawancara dengan pakar.

d) Dimensi suasana belajar

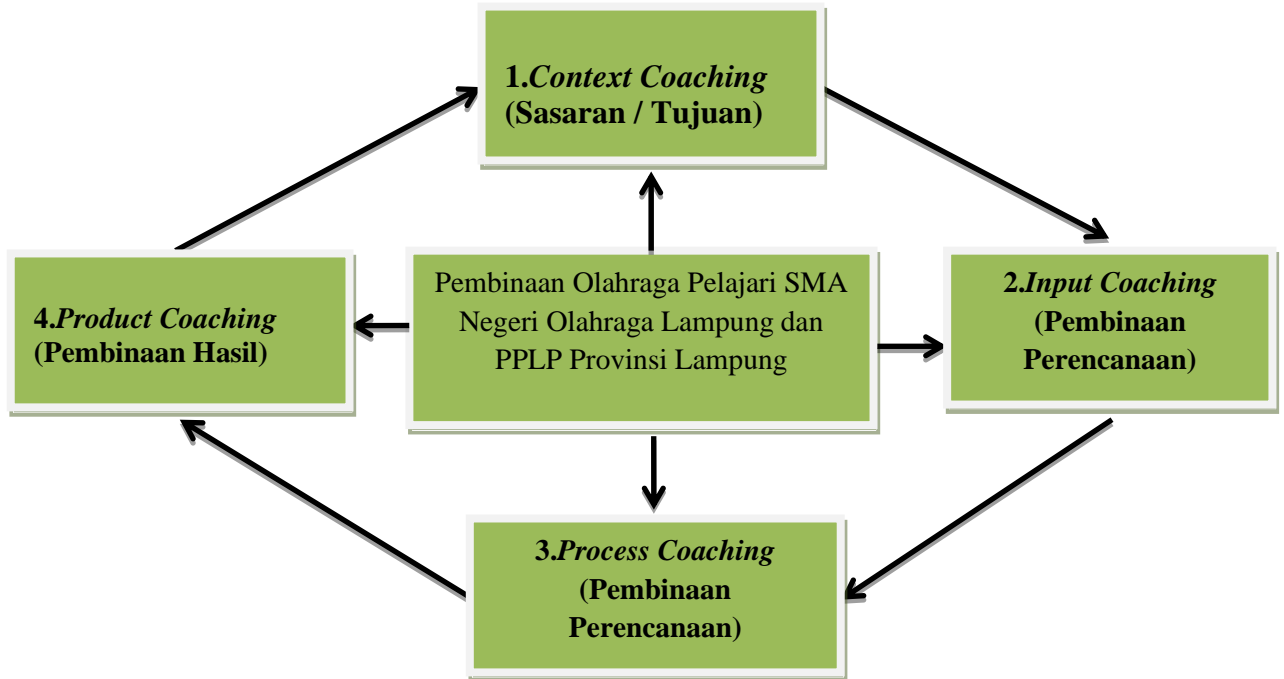
Merupakan pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah harus mampu menciptakan iklim akademis yang menyenangkan dan menantang, sistem pemberian apresiasi hubungan antar peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua peserta didik, dan antara orang tua peserta didik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka serta hangat dengan prinsip Tut Wuri Handayani.

e) Dimensi co-kurikuler

Sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman diluar sekolah, seperti kunjungan ke museum sejarah dan budaya, panti asuhan, pusat kajian ilmu pengetahuan serta cagar alam.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka pustaka dan kerangka teoritis maka disusun kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir Program Pembinaan

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada hasil pembinaan Program SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Konteks (*context*) :

- a) Pembinaan SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung memiliki kesesuaian antara visi misi dan tujuan yang hendak dicapai. Adanya kesesuaian ini penting karena kesesuaian dari visi misi akan menjadi kesatuan langkah menuju tujuan yang diharapkan.
- b) Landasan hukum SMANegeri Olahraga nomor 800/5166.4III.01/DP.3/2012 dan PPLP yang berlandaskan hukum pada pasal 25: UU no 3 tahun 2005.
- c) Terdapat kesesuaian analisis kebutuhan dengan latar belakang adanya Program SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung yaitu muncul karena dibutuhkan wadah pembibitan atlet pada level pelajar.

2) Input (*input*) :

- a) SMA Negeri Olahraga Lampung dilengkapi dengan ketersediaan dokumen perencanaan latihan dan pedoman program.
- b) Ketersediaan sumber daya manusia sangat penting untuk keterlaksanaan Program SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung, dalam hal ini ketersediaan atlet dan pelatih yang berkualitas. Profil atlet dan pelatih

belum sesuai dengan kriteria sebagai prasyarat atlet dan pelatih SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung.

- c) Dukungan organisasi penyelenggara sebagai aspek penunjang pelaksanaan SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung. Pada pelaksanaan SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan belum didukung oleh Dinas Pemuda dan Olahraga, serta KONI.
- d) Ketersediaan sarana dan prasarana SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung pada pelaksanaannya belum mendapatkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai.
- e) Ketersediaan dana SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung mendapatkan dukungan dana yang berasal dari APBN, sumber dana sektoral, dana alokasi umum daerah dan swadaya lainnya.

3) Proses (*process*) :

- a) Pelaksanaan program SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung dalam hal ini meliputi 1) pelaksanaan latihan, 2) pelaksanaan kompetisi, 3) pelaksanaan program akademik, 4) pelaksanaan program kesejahteraan sudah sesuai dengan yang direncanakan pada Program SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung hanya saja terdapat perbaikan-perbaikan pada hal tertentu adapun perbaikan sebagai berikut: 1) pencairan uang saku atlet dan pelatih tepat waktu, 2) adanya peningkatan kesejahteraan atlet dan pelatih, 3) adanya kebijakan tentang kurikulum.



- b) Proses pengawasan dilakukan sebagai sarana untuk mengevaluasi pelaksanaan SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung. Evaluasi ini berkaitan dengan kinerja atlet, kinerja pelatih dan pengelola. Dalam pelaksanaannya proses evaluasi sudah sesuai dengan proses evaluasi dengan ketentuan yang ada di SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung.
- c) Sedangkan untuk prosedur perekrutan atlet maupun pelatih, hasil temuan peneliti bahwa proses perekrutan yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan di SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung. Kesesuaian proses perekrutan dilakukan untuk menjaga kualitas atlet dan pelatih SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung.

4) Produk (*product*):

Program SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung mampu meningkatkan kualitas atlet. Atlet SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung mengalami peningkatan perkembangan fisik/fisiologis, perkembangan teknik dan perkembangan mental hal ini tercermin dari hasil *try-out*, *try-in*, kejuaraan bahkan tercermin selama proses latihan berlangsung.

5) Berdasarkan evaluasi *CIPP* SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung dihasilkan berupa model:

- a) Perlu memperkuat landasan hukum untuk Program SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung.
- b) Meningkatkan standar kualitas pelajar/atlet dan guru/pelatih SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung.

- c) Sebelum dilakukannya proses rekrutmen, perlunya dilakukan upaya sosialisasi agar dalam proses perekrutan pelajar/atlet maupun guru/pelatih lebih banyak lagi yang terjaring dalam SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung.
- d) Mengadakan *Memorandum of Understanding (MOU)* dengan *stakeholder* (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Dinas Pemuda dan Olahraga, KONI, maupun pihak Swasta) untuk mendukung pelaksanaan SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung.
- e) Peningkatan sarana dan prasarana yang belum tersedia serta menjaga sarana dan prasarana yang telah ada dengan meningkatkan frekuensi latihan sehingga upaya perawatan juga menjadi lebih rutin dilakukan sesuai dengan jadwal penggunaan sarana tersebut.
- f) Perlu dukungan pendanaan dari pemerintah yang rasional, agar dalam proses pembinaan SMA Negeri Olahraga dan PPLP Lampung dapat berjalan lebih optimal.
- g) Perlu meningkatkan kualitas monitoring dan evaluasi dengan upaya melibatkan instansi ataupun profesional yang berkompeten dibidangnya sehingga tidak hanya sekedar memperoleh hasil evaluasi yang formalitas.

## **5.2 Implikasi**

Pelaksanaan pengelolaan di SMA Negeri Olahraga yang terprogram dengan baik akan menjadikan keterlaksanaan kegiatannya menjadi lebih terarah dan ketercapaian tujuan meraih prestasi tinggi bias diraih dengan maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung belum terencana dan terprogram dengan baik, dari segi pemilihan siswa, guru mata pelajaran, pelatih, penyediaan sarana dan prasarana maupun kerjasama antar instansi olahraga yang sangat minim. Kondisi ini berdampak pada keberhasilan program pembinaan olahraga di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung yang belum berjalan dengan baik.

Sebaik apapun sebuah program pembinaan tidak akan berhasil tanpa sebuah kerjasama yang tersistem antar instansi maupun *stakeholder* olahraga yang terkait. Melihat kenyataan yang ada di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung, semua pihak terkait harus lebih fokus lagi dalam merancang sebuah program, sehingga kekurangan dan hambatan yang begitu kompleks bias diatasi. Selanjutnya agar lebih bias bekerjasama antar instansi maupun organisasi olahraga di Provinsi Lampung agar sebuah pembinaan di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung bias berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai tujuan pembentukannya.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat diajukan beberapa saran sebagai rekomendasi, yaitu:

- 1) Kepada Dinas Pendidikan untuk rekrutmen guru/pelatih di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung harus disesuaikan dengan kondisi yang berbasis olahraga.

- 2) Kepada Dinas Pendidikan perlu membuat kebijakan kurikulum khusus untuk di SMA Negeri Olahraga Lampung, dengan perlakuan khusus pada mata pelajaran tertentu.
- 3) Kepada Tim terkait dalam rekrutmen siswa atlet di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung harus menyeleksi calon siswa berpedoman pada prinsip-prinsip *talent scouting* yang sudah ada.
- 4) Kepada Tim terkait rekrutmen pelatih cabang olahraga di SMA Negeri Olahraga Lampung dan PPLP Provinsi Lampung dalam menentukan pelatih sebagai pelaksana pelatihan harus memperhatikan persyaratan pelatih yang telah berkualitas.
- 5) Disarankan menggunakan alur penyediaan sarana dan prasarana sebagai solusi untuk menunjang keberhasilan program pembinaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Harsono. 2000. *Hukum Perusahaan Mengenai Hak atas Kepemilikan Intelektual (Hak Cipta, Hak Paten, Hak Merek)*. Bandung: Mandar Maju.
- Agung, Sunarno. 2016. *Evaluasi Pogram Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012*. Jurnal. FIK UNIMED Medan.
- Alkin, M.C., &Christina, A.C.2002. *The Use of Role Play in TeachingEvaluation*. *American Journal of Evaluation*, 23(2): 209- 218.
- Ambar dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta : BumiAksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Abdul Jabar, Safrudin. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2002.*Manajemen Pelatihan*. PT Ardadizya Jaya, Jakarta.
- Badu, Syamsu Qamar. (2013). *The Implementation of Kirkpatrick's Evaluation Model inThe Learning of Initial Value and Boundary Condition Problems*. *International Journal of Learning & Development* ISSN 2164-4063 Volume 2013 No. 5 2013.
- Balai Pengembangan Pendidikan Khusus. 2013. *Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa dan / atau Bakat Istimewa*. Diakses dari<http://bpdiksus.org/v2/index.php?page=dberita&id=4>, pada tanggal 06 Juli 2016
- Bompa, T. O. 2005. *Periodization training for sports*. 5th Edition. Kendall / Hunt: Publishing Company.
- Bompa, T.O. & Harf, G.G. 2009. *Periodization Training for Sports: Theory and Methodology of Training*. Fifth Edition. United State of America: Human Kinetics.
- Borg & Gall. 2003. *Education Research*. New York : Allyn and Bacon.
- Cassidy, T., Jones, R., & Potrac, P. 2004. *Understanding Sport Coaching: the Social, Cultural and Pedagogical Foundations of Coaching Practice*. London: Routledge.

- Conny Semiawan. 2008. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Cummings, Rick. 2006. What If: The Counterfactual In Evaluation Program. *Evaluation Journal Australasia*. 6 6-15.
- Dachnel, Kamars H.M. 2005. *Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*. Padang. Universitas Putra Indonesia Press.
- Dault, Adhyaksa. 2004. *Hal Aktual Keolahragaan Indonesia*. Majalah Forum Olahraga Diknas. Jakarta
- Denison, J. 2007. *Coaching Knowledges: Understanding the Dynamics of Sport Performance*. London: A & C Black Publishers Ltd.
- Depdikbud Zikrur Rahmar. 2014. *Analisis Manajemen Pembinaan Atlet Atletik PPLP Aceh*. Jurnal.
- Depdiknas. 2003. *Pembelajaran Cooperative Learning*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Deputi Bidang Prestasi dan IPTEK olahraga Kemenegpora. 2006. *Petunjuk dan Teknis Penyelenggaraan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga pelajar*. Jakarta: Menpora.
- Deputi Bidang Prestasi dan IPTEK olahraga Kemenegpora. 2006. *Pedoman Pengelolaan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar(PPLP)*. Jakarta: Menpora.
- Deputi Bidang Prestasi dan IPTEK olahraga Kemenegpora.2006. *Panduan Penyusunan Program Latihan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga pelajar (PPLP) dan Sekolah Khusus Olahragawan (SKO)*. Jakarta: Menpora.
- Deputi Bidang Prestasi dan IPTEK olahraga Kemenegpora.2005. *Panduan Penetapan Parameter Tes Pada Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga pelajar (PPLP) dan Sekolah Khusus Olahragawan*. Jakarta: Menpora.
- Deputi Bidang Pemberdayaan Olahraga. 2013. *Pedoman Pengelolaan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP)*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Djoko Pekik. 2002. *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Fernandes, H. J. X., 1984, *Evaluation of Educational Program, National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development*. Jakarta.

- Guili Zhang, Nancy Zeller, dkk. 2011. *Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs*, Gorgia; *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Volume15, Number4, p.57. <http://files.eric.ad.gov/fulltext/EJ957107.pdf>. 11.00 WIB. 25 September 2017.
- Gulo, W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hanif, Achmad Sofyan. 2011. *Evaluasi Terhadap Sekolah Khusus Olahragawan SMP / SMA Ragunan Jakarta*. Jurnal. Jakarta.
- Harkreader, H, Hogan, M.A., & Thobaben, M. 2007. *Fundamental of Nursing: Caring and Clinical Judgment*. (3rded). St. Louis, Missouri: Saunders Elsevier.
- Harsuki. 2003. *Manajemen Olahraga*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini. Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jones, R. L., 2006. *The Sport Coach as Educator: Re-conceptualising Sports Coaching*. London: Routledge.
- Kemendiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas
- \_\_\_\_\_. 2010. *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemenkumham. 2002. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Kemenkumham
- Kemenpora. 2005. *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenpora.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan*. Jakarta: Kemenpora.
- James J. Jones & Donald L. Walters. 2008. *Human Resource Management in Education*. Yogyakarta: Q-media.
- McDavid, James C dan Laura R.L. Hawthorn. 2006. *Program Evaluation and Performance Measurement: An Introduction to Practice*. Sage Publications, California

- Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung : Rodya Karya
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta : ArRuzz Media
- \_\_\_\_\_. 2010. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Nanang Fattah. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya RahmatTri Kuncoro.
- Nurchahyo, F., Nopembri, S., Ardiyanto, H., dan Prasetyowati, I. 2012. Sosialisasi Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di SMA SeKabupaten Sleman Yogyakarta. *Makalah Program Pengabdian pada Masyarakat*. FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- O'She M & Watson G. 2007. Academic Learning For Sport Management Students : Learning Through Engaged Practice. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*. 8(1): 53-65.
- Safiudin, Gaguk Margono, Djemari Mardapi. 2017. Evaluation Program Of The Football Athlete Developments. *Indonesian Journal of Educational Review*. Vol. 4, No.1 ,Desember 2017.
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Starr, J. 2003. *The Coaching Manual*. London: Pearson Education
- Stufflebeam, D.L. 2002. Empowerment Evaluation, Objectivist Evaluation, and Evaluation Standards: Where the Future of Evaluation Should Not Go and Where It Needs to Go. *American Journal of Evaluation*. 15(3): 321-338.
- Stufflebeam, D.L. 2003. The CIPP Model For Evaluation ,The Article Presented At The 2003annual Conference Of The Oregon Program Evaluators Network (OPEN) 3 Oktober 2003. Diambil pada tanggal 25 September 2017, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel>.
- Stufflebeam, Daniel L. and Chris L. S. Coryn. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Second Edition. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung : CV. ARMICO



- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung:PT. RemajaRosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. 2008. *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Bagi para Calon Guru*. Surakarta: UNS Press.
- Sukintaka. 2000. *Administrasi Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Sulistiyani dan Rosidah. 2003.*Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sumaryanto. 2010. *Pengelolaan Pendidikan Kelas Khusus Istimewa Olahraga Menuju Tercapainya Prestasi Olahraga*. Makalah, Dipresentasikan dalam Acara Program Kelas Khusus Olahraga di SMA N 4 Yogyakarta pada 16 Juli 2016. Yogyakarta: FIK UNY
- Suyoto. 2015. *Pengelolaan Kelas Bakat Istimewa Olahraga di SMA Negeri 1 Slogohimo*.Jurnal.
- Thoha, M. 2006. *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta: Prenadia Group
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No 3. 2005. *Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, Jakarta: CV. Citra Utama.
- Valerio, A.M., and Lee, R.J. 2005. *Executive Coaching: A Guide for the HR Professional*. San Francisco: Pfeiffer
- Wahyuningrum, MM. 2000. *Manajemen Fasilitas*.Yogyakarta: FIP UNY.
- Wawan S. Suherman. 2002. *Manajemen Olahraga*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Yusuf Hadisasmita & Aip Syarifuddin. 1996. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Jakarta.